

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Habitat

Habitat adalah suatu kesatuan tempat yang memiliki fungsi bagi organisme untuk mencari makan, minum, berlindung, bermain dan berkembang biak. Menurut Alikodra, (1988) habitat terdiri dari berbagai faktor yaitu phisiografi, vegetasi dengan kualitasnya selain tempat hidup bagi organisme. Studi perilaku tidak terlepas dari pembicaraan mengenai habitat karena tingkah lakulah yang mengatur interaksi antara satwa dengan habitatnya. Habitat mengandung pengertian tempat tinggal alamiah dari beberapa jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di atasnya (Smith, 1986). Habitat merupakan suatu tempat yang amat penting bagi suatu satwa agar dapat berkembang dengan optimal (Djuwantoko, 1986).

Habitat merupakan faktor paling penting untuk kehidupan satwa liar dan kualitas habitat berpengaruh langsung terhadap perilaku dan populasinya. Suatu organisme tidak hanya menduduki ruangan fisik habitat saja, tetapi juga mempunyai peranan fungsional di dalam lingkungannya. Bagaimana organisme tersebut merubah energi yang ada, bertingkah laku dan tanggap terhadap perubahan lingkungan fisik serta biotik dan bagaimana organisme lain menjadi kendala baginya (Odum, 1993). Oleh sebab itu satwa sangat bergantung pada faktor-faktor lingkungan yang diperlukan dalam kehidupan antara lain iklim, substrat dan vegetasi sehingga memungkinkan

satwa dapat mempertahankan hidupnya dan tidak berpindah ke tempat lain (Sulthoni, 1986).

## 2.2. Perilaku

Perilaku yaitu tindakan atau aksi yang mengubah hubungan antara organisme dengan lingkungannya. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor dalam (*endogen*) dan faktor luar (*eksogen*). Faktor dalam disebabkan oleh aktivitas hormon atau saraf, sedangkan faktor luar disebabkan oleh predator atau iklim (Kimball, 1983).

Perilaku berdasarkan asalnya dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Perilaku bawaan yaitu perilaku yang dibawa sejak lahir atau diwariskan dari nenek moyangnya (misalnya : perilaku lebah dalam membuat sarang)
2. Perilaku terajar yaitu perilaku yang menjadi berubah karena akibat pengalaman individu organisme itu sendiri (misalnya : melatih gajah untuk duduk).

Untuk meneliti atau mengamati perilaku suatu satwa, terlebih dahulu kita harus menentukan deskripsi tipe perilaku yang akan dipelajari. Lehner (1979) membagi deskripsi perilaku menjadi dua :

- a. *Deskripsi empiris*, yakni penggambaran perilaku dalam bentuk gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh (misalnya : gerakan memperlihatkan gigi)
- b. *Deskripsi fungsional*, yakni penggambaran perilaku berdasar fungsi perilaku (misalnya : ancaman dengan cara memperlihatkan gigi)

Selanjutnya setelah deskripsi perilaku ditetapkan, maka menurut Lehner (1979) perilaku tersebut dapat di kategorikan berdasarkan lama waktunya yaitu :

1. *State* adalah perilaku satwa yang sedang terjadi, dapat dihitung waktu lamanya berperilaku, misalnya perilaku bertelur penyu
2. *Even* adalah perubahan perilaku satwa atau dari *state* kejadiannya berlangsung dengan cepat, hanya dapat dihitung kejadiannya, misal perubahan perilaku makan ke istirahat

Perilaku satwa merupakan ekspresi satwa sebagai akibat dari rangsangan (stimulus) yang datang baik dari dalam maupun dari luar tubuhnya (Suratmo, 1979). Pada hakekatnya rangsangan akan menimbulkan suatu perubahan baik di dalam atau di luar tubuh satwa.

### 2.3. Biologi Penyu Lekang

#### 2.3.1. Kedudukan Taksonomi

Kedudukan taksonomi Penyu Lekang menurut Eschscholtz (1826) dalam Marquez (1990) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Sub Filum	: Vertebrata
Kelas	: Reptilia
Sub-Kelas	: Anapsida
Ordo	: Testudinata
Sub Ordo	: Cyrptodira
Famili	: Chelonidae
Genus	: Lepidochelys
Spesies	: <i>Lepidochelys olivacea</i> (Eschscholtz)

### 2.3.2 Distribusi

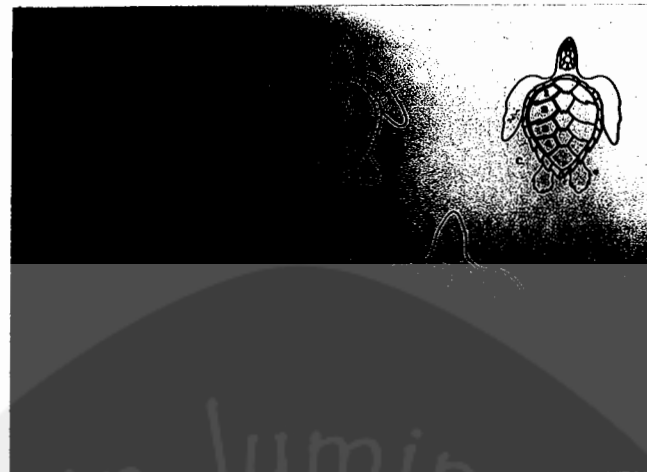
Penyu laut hidup di perairan tropik dan sub tropik, merupakan jenis reptil paling primitif (Fontanilla, 1979), sehingga sering disebut sebagai fosil hidup. Satwa ini termasuk jenis *Poikilothermous*, yang berarti suhu tubuh tergantung suhu sekitarnya.

Ada enam spesies penyu laut yang hidup di dunia (Nontji, 1987). Disebutkan hanya ada enam jenis dan lima diantaranya berada di perairan Indonesia.

Keenam spesies penyu laut itu ialah :

1. Penyu Hijau (*Chelonia mydas* Linn.)
2. Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata* Linn.)
3. Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea* Linn.)
4. Penyu Tempayan (*Caretta caretta* Linn.)
5. Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea* Escholtz)
6. Penyu Pipih (*Chelonia depressa* Garman)

Berdasarkan atas bukti-bukti daerah penelurannya, Nontji (1987) menyatakan hanya ada lima jenis penyu laut yang hidup di perairan Indonesia. Lima jenis penyu laut yang hidup di perairan Indonesia adalah penyu hijau, penyu belimbing, penyu lekang, penyu sisik dan penyu tempayan (Gambar 1).



PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS BIOLOGI  
UNIVERSITAS ATMA JAYA  
YOGYAKARTA

Gambar 1. Jenis-jenis penyu yang ada di perairan Indonesia

- a. *Lepidochelys olivacea*
- b. *Caretta caretta*
- c. *Eretmochelys imbricata*
- d. *Chelonia mydas*
- e. *Dermochelys coriacea*

Sumber : Nontji, 1987

Spesies penyu merupakan jenis hewan migrasi dengan jarak tempuh yang sangat jauh. Penyu lekang mempunyai jarak tempuh melakukan migrasi sejauh 2300 km (Nuitja, 1992). Untuk melindungi diri dari serangan hewan pemangsanya penyu mengandalkan ukuran tubuh, batok punggung dan tengkorak tulangnya (Anonymous, 1988).

Penyu laut mencari makan di daerah yang ditumbuhi tanaman atau algae laut. Makanan penyu lekang terdiri dari udang, telur ikan, bintang laut, ikan *Sea Urchin*, jenis-jenis *mollusca* dan beberapa jenis vegetasi laut (Nuitja, 1992). Pada karapas penyu lekang ditemukan adanya komensalisme dengan beberapa jenis mikro organisme, kecuali pada daerah karapas depan yang sering tergesek oleh sirip depan pada saat berenang (Mohanty *et. al.*, 1989).

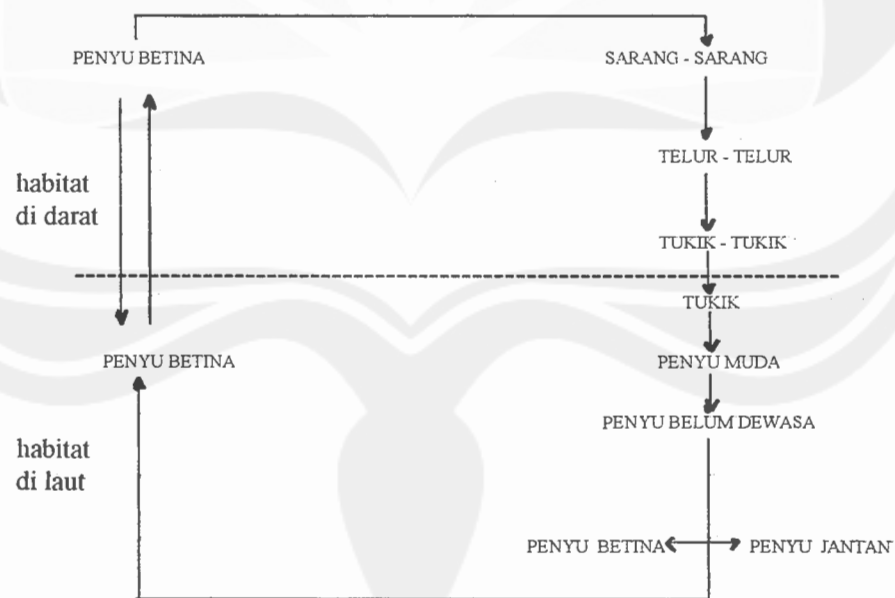
Setelah dewasa penyu akan mengalami periode musim kawin dengan cara melakukan migrasi ke sekitar pantai peneluran. Di pantai tersebut penyu jantan akan melakukan kopulasi dengan beberapa ekor betina. Waktu yang dibutuhkan untuk mulai dari bercumbu sampai selesai kopulasi kurang lebih 4-6 jam (Anonymous, 1988). Saat kopulasi penyu jantan berada di atas punggung penyu betina dengan mencengkeram bahu betinanya mempergunakan kuku yang terdapat di sirip depan, penyu betina yang mempunyai telur di bahunya pasti terdapat tanda bekas cakaran. Seusai kopulasi penyu jantan akan kembali bermigrasi untuk mencari makan, sedangkan penyu betina beberapa minggu kemudian akan bergerak menuju pantai untuk bertelur (Anonymous, 1988). Induk penyu meletakkan telur-telurnya di dalam timbunan pasir dan meninggalkan telur-telur tersebut untuk selanjutnya menuju ke laut melanjutkan siklus hidupnya.

Telur-telur yang ditinggalkan di pasir akan mengalami proses inkubasi. Masa inkubasi telur penyu lekang adalah 45-58 hari, umumnya telur menetas antara 45-52 hari. Tukik atau anak penyu yang dihasilkan dari telur-telur akan saling berebutan naik ke permukaan pasir. Pada proses ini ditemukan adanya kematian tukik yang disebabkan tidak dapat mencapai permukaan pasir. Sehingga tukik tersebut mati terkubur dalam pasir tempat penetasannya. Tukik yang bisa bertahan hidup akan segera berjalan menuju laut.

Anak penyu yang mencapai laut mengalami masa yang disebut sebagai masa yang hilang. Pada masa ini sangat sulit diketahui keberadaan dan kehidupan tukik

karena sulit dideteksi. Prithchard (1967) menyebutkan masa yang hilang penyu laut sekitar 1 tahun, dan untuk penyu lekang diperkirakan 4-5 tahun. Penyu Lekang mencapai umur kawin diperkirakan 7-9 tahun.

Dari berbagai tahapan kehidupan penyu laut, diperkirakan dari 1.800 telur yang dihasilkan oleh seekor induk penyu hijau selama hidupnya hanya 405 yang dapat berkembang sempurna menjadi tukik, dari jumlah tersebut yang berhasil memasuki laut sekitar 243 ekor. Pada minggu pertama di dalam laut jumlah tersebut menyusut menjadi 31 ekor yang bisa bertahan hidup, dan pada akhirnya tersisa 3 ekor yang berhasil menyelesaikan daur hidupnya. Hal tersebut belum termasuk ancaman yang datang dari manusia (Anonymous, 1988). Pada gambar (2), disajikan skema daur hidup penyu laut secara sederhana.

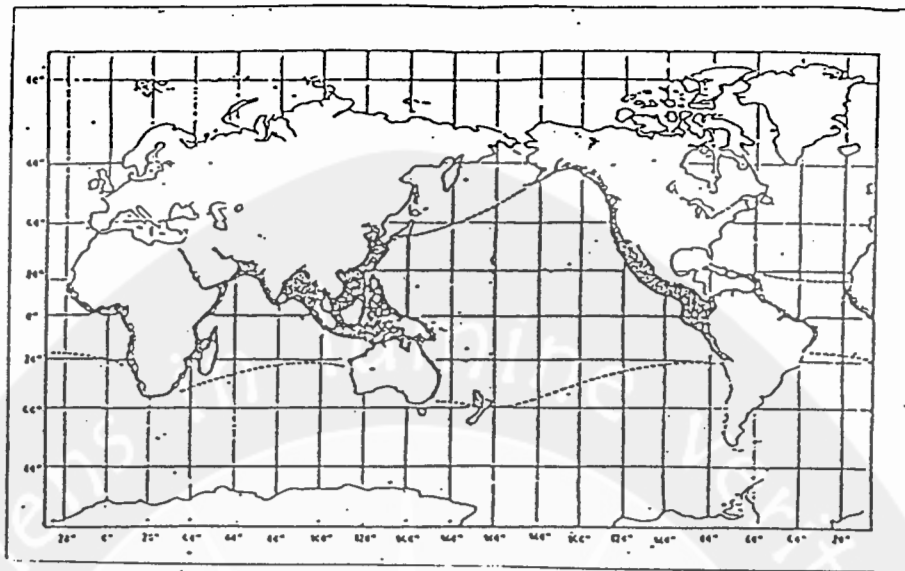


Gambar 2. Skema Daur Hidup Penyu Laut  
Sumber : Naitja, 1992

Penyu Lekang sangat peka terhadap suhu, sehingga tidak pernah dijumpai bertelur pada siang hari. Di sore hari ketika pasir sudah menjadi dingin, penyu akan menuju pantai dan akan semakin banyak ketika hari semakin malam, dan menjelang pagi bersiap meninggalkan pantai (Marquez, 1990). Menurut Caldwell (1960) hanya penyu betina yang naik ke darat untuk bertelur, sedangkan penyu jantan menunggu di laut (Gambar 2). Carr (1982) mengungkapkan bahwa penyu betina dapat bersarang (bertelur) dua kali dalam satu musim, bahkan sampai tiga kali.

Penyu lekang tersebar luas di Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, juga terdapat di pantai barat Afrika ke arah utara sampai Senegal serta di pantai Amerika Selatan dari Guyana sampai Trinidad pada Samudera Atlantik. Penyu ini juga memasuki daerah perairan beriklim sedang seperti Jepang dan Selandia Baru (Halliday *et. al.*, 1982). Di Indonesia, selain di Alas Purwo, sampai saat ini belum ada yang mengetahui secara pasti lautan dan daerah peneluran penyu lekang. baru diketahui ada penjualan telurnya di Pantai Muara Padang (Nuitja, 1992)





Ket : ■ Penyebaran penyu leang

Gambar 3. Penyebaran geografis penyu leang  
Sumber : Marques, 1990

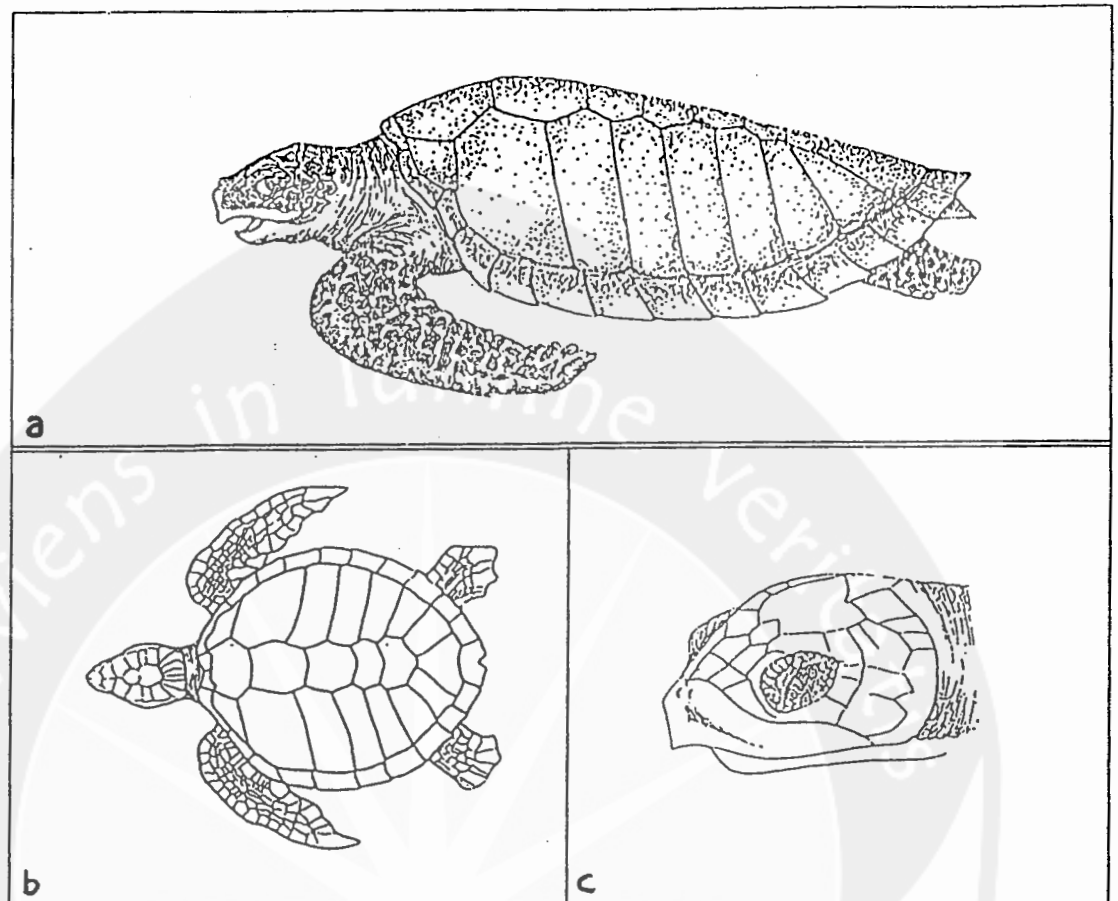
### 2.3.3. Ciri-ciri Morfologi

Spesies ini mudah dikenali dari tubuhnya yang agak datar, kepalanya besar dengan dua pasang sisik prefrontal (sisik yang ada di kanan dan kiri mata) (Gambar 4). Warna tubuh bagian atas pada penyu muda (*immature*) adalah abu-abu, sedangkan pada penyu dewasa (*adult*) berwarna hijau olive.

Bagian bawah berwarna putih pada penyu muda, dan penyu dewasa mendekati kuning (Pritchard *et. al.*, 1983). Sisik lateral dikatakan berjumlah 5-9 pasang, namun biasanya berjumlah 6-8 pasang (Carr, 1952). Sekilas hampir tidak ada perbedaan dengan kerabatnya dari genus yang sama, yaitu *Lepidochelys kempii*, namun apabila diamati dengan lebih mendalam akan terlihat perbedaannya. Marquez

(1990) menyatakan bahwa *Lepidochelys olivacea* lebih ramping dan ringan dibanding dengan *Lepidochelys kempii*.

Reptil ini mempunyai rumah yang membungkus tubuhnya. Rumah terdiri dari 2 bagian, bagian atas disebut dengan *karapas* atau batok punggung sedang bagian bawah atau perut disebut *plastron*. *Karapas* tersusun atas 2 lapisan, yakni lapisan dalam dan lapisan luar. Lapisan luar merupakan lapisan epidermal yang berbentuk sisik-sisik yang keras. Lapisan dalam merupakan tempat menempelnya tulang belakang, kecuali tulang leher dan tulang ekor sehingga kedua tulang tersebut dapat bergerak bebas (Frazer, 1983). Bentuk *karapas* pada penyu dewasa bila dilihat dari atas hampir bulat (Marquez, 1990) (Gambar 4). Pada sisi lateral naik membengkok ke atas dan mendatar pada permukaanya. Lebar karapas lurus (*Straight Carapace Width*, SCW) 90% panjang karapas lurus (*Straight Carapace Length*, SCL) (Gambar 4).



Gambar 4. Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*)

- a. tampak samping
- b. tampak atas
- c. kepala

Sumber : Marques, 1990

Karapas berpori dengan 5-9 pasang sisik punggung (*costal scuter*) yang tidak saling tumpang tindih. Kadang-kadang jumlah antara sisik kiri dan kanan berbeda (Anonymous, 1988). Mempunyai cakar pada setiap lengan, punggung berwarna abu-abu dan pada bagian perut berwarna putih kekuningan (Fischer, 1978).

Kepala kecil, berukuran sekitar 22% dari ukuran karapas. Mempunyai moncong yang keras tertutup oleh 2 pasang perisai depan yang merupakan ciri

khusus spesies ini (Anonymous, 1988). Mulut tidak bergigi karena peranan gigi digantikan oleh adanya sepasang rahang yang kuat yang mampu melumatkan, menggigit bahkan mencabik mangsanya. Untuk membedakan jenis kelaminnya pada penyu jantan mempunyai ekor yang panjang dan satu cakar lengkung pada setiap sirip depan (Halliday *et. al.*, 1982).

Nuitja (1992) mengatakan bahwa ditemukan penyu lekang yang berukuran 150 cm di West Indies. Pendapat yang lain menyatakan ukuran panjang rata-rata penyu ini adalah 75 cm (Halliday *et. al.*, 1982).

#### 2.3.4. Habitat Bertelur

Penyu lekang umumnya bermigrasi sepanjang paparan benua dan mencari makan diperairan yang hangat, cenderung susah ditemukan pada musim panas dan bertelur di musim bertelur pada pantai yang landai dengan butiran pasir yang halus sampai sedang atau sedikit kasar. Lokasi pantai peneluran biasanya terisolasi, kadang-kadang juga ditemukan terpisah dari tempat peneluran utama seperti di daerah pesisir laguna. Pencarian tempat bertelur menuju tempat peneluran secara bergerombol (*arribazones*) ada hubungannya dengan menghindari predator untuk melindungi generasi mereka.

Menurut Carr (1952) dalam Darmawan (1995) induk penyu akan bertelur pada pantai yang tidak jauh dari daerah sumber makanan, sedangkan Ehrenfold (1979) dalam Darmawan (1995) menyatakan bahwa pemilihan lokasi bertelur ditandai

dengan tipe pantai. Beberapa individu memilih lokasi peneluran yang sama dengan lokasi peneluran tahun sebelumnya.

Berdasar penelitian Manton dalam Hutabarat (1996) dikemukakan bahwa penyu memiliki kemoreseptor yang dapat mengenali bau zat kimia tertentu yang pernah dicium sebelumnya. Dengan kemoreseptor tersebut penyu lekang yang berada disekitar pantai dapat mengenali bau *feromon*. Bau *feromon* kemudian merangsang penyu lekang untuk bertelur bersama-sama.

Formasi vegetasi hutan pantai juga mempengaruhi lokasi peneluran Carr (1952) menyatakan penyu di pantai Costa Rica umumnya membuat sarang di pantai yang hampir tidak ada vegetasinya bebas dari sampah dan tidak jauh dari batas pasang surut tertinggi. Menurut Komara (1981) dalam Suharso (1995) semua jenis penyu laut, baik yang hidup di perairan Atlantik maupun Pasifik pada umumnya gemar berada di laut yang dangkal dan bervegetasi.

#### 2.3.5. Musim Bertelur

Penyu lekang mencapai masa dewasa kelamin diperkirakan pada umur enam sampai tujuh tahun. Penyu melakukan perkawinan dua sampai tiga bulan sebelum datang musim bertelur. Siklus reproduksi penyu terjadi antara dua sampai tiga tahun sekali (Nontji, 1987). Pada waktu-waktu tertentu biasanya pada dua sampai enam bulan dalam setahunnya frekuensi penyu yang datang bertelur di daerah penelurannya berturut-turut menuju maksimal dan kemudian menurun lagi. Waktu-

waktu inilah yang biasanya dikenal dengan musim bertelur (Kuncoro dan Sutanto, 1969).

Menurut Suwelo *et. al.*, (1991) perkawinan penyu dilakukan di bagian laut yang dangkal, tidak jauh dari lokasi pantai peneluran. Perkawinan dilakukan dengan jalan kopulasi antara penyu jantan dan betina, kemudian terjadilah fertilisasi.

Secara umum musim bertelur penyu lekang adalah pada musim panas dan musim gugur. Penyu lekang sangat peka terhadap suhu, sehingga dapat naik ke darat setelah sore hari dan akan semakin banyak pada malam hari kemudian bersiap meninggalkan pantai ketika menjelang pagi.

#### 2.3.6. Perilaku Bertelur

Tidak seperti pada jenis lainnya yang bertelur setiap 3-4 tahun sekali, Penyu lekang bertelur setiap tahun, (Anonymous, 1988). Selain itu jenis ini mempunyai karakteristik yang unik, yakni pola bertelur dalam sekumpulan jumlah yang besar yang disebut *Arribada* atau *Arribazones*. Koloni peneluran terbesar yang pernah dijumpai adalah di Timur Pasifik, dimana 5.000 ekor lebih penyu lekang bertelur di sepanjang Pantai Mexico sampai Costa Rica (Carr, 1986).

Pada tanggal 11 Agustus 1990 di Pantai Playa Nancite Costa Rica, penyu lekang melakukan *Arribada* mulai pukul 04.30, satu jam sebelum pasang tertinggi, sampai 09.30 waktu setempat. Total penyu yang mendarat sekitar 100 ekor dan masih sekitar 600-700 ekor lainnya berenang di sepanjang ombak. Pada kedalaman

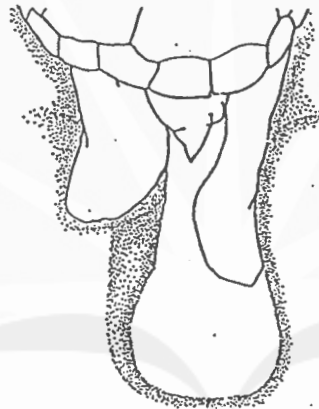
3-6 m di bawah permukaan laut pada saat surut, penyu tampak dalam keadaan tidur. Kemudian pada pukul 17.15 WIB mereka mulai bergerak naik menuju daratan hingga pukul 03.00 WIB untuk bertelur, saat itu penyu yang naik untuk bertelur berjumlah 3.000-4.000 ekor (Cornelius, 1990).

Penyu Lekang sangat peka terhadap suhu, sehingga tidak pernah dijumpai penyu yang bertelur pada siang hari. Di sore hari ketika pasir sudah menjadi dingin, penyu-penyu akan menuju pantai dan akan semakin banyak ketika hari semakin malam, dan menjelang pagi bersiap meninggalkan pantai (Marquez, 1990). Penyu lelang bertelur di malam hari, mempunyai kesukaan pantai pendaratan yang landai, dengan kemiringan 30°- 40°, bebas dari gelombang pasang dengan pasir yang halus berwarna putih (Anonymous, 1993). Mereka muncul dari lautan di kegelapan malam menoleh ke kiri dan ke kanan sebelum menuju tempat peneluran dengan paling banyak 2 kali berhenti untuk mengetahui situasi pasir yang akan dibuat menjadi sarang telurnya. Kemudian akan mulai menggali lubang tubuh (*body pit*) mempergunakan sepasang kaki depan sebanyak 25-30 kali. Selesai penggalian lubang tubuh penyu akan melangkah ke depan dan dengan sepasang kaki belakangnya membuat lubang tempat peletakkan telur-telurnya (*egg chamber*), kemudian penyu akan bertelur kurang lebih selama 25 menit. Kegiatan selanjutnya adalah penutupan sarang dengan pasir diakhiri dengan pemadatan pasir yang menutupi sarang dengan cara menggoyang-goyangkan tubuh di atas sarang tersebut. Setelah semua proses berakhir induk penyu akan kembali menuju lautan.

Ada perbedaan perilaku bertelur antara penyu lekang dengan penyu hijau, yaitu penyu lekang hanya sedikit menggali lubang tubuhnya (Gambar 5a) dibanding penyu hijau (Gambar 5b).



Gambar 5. Perbedaan posisi bertelur antara penyu lekang dan penyu hijau  
Sumber : Manual of Sea Turtle Research and Conservation Techniques, 1983.



Gambar 6. Penyu bertelur (tampak belakang)  
Sumber : Sea Turtle, Natural History and Conserveation, 1972.

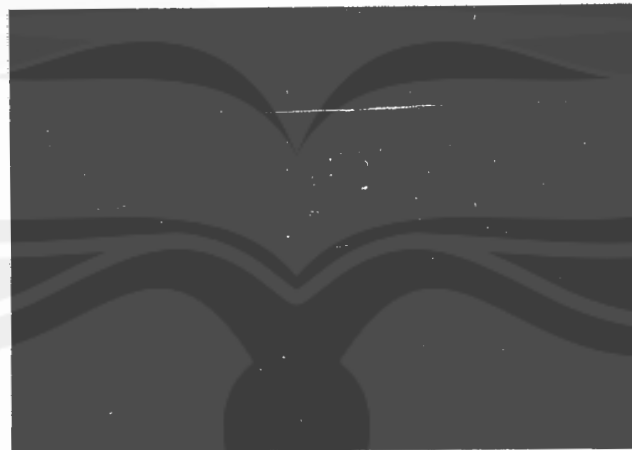
Jejak penyu lekang yang dibuat pada pasir sebelum bertelur mempunyai lebar kurang lebih 80 cm dengan lintasan yang dangkal, tanda diagonal yang dibuat oleh kaki depan tidak simetris. Sarang yang dibuat oleh penyu lekang mempunyai kedalaman 40 cm dengan diameter lubang telurnya 17 cm pada permukaan dan lebih besar beberapa cm lagi di bagian bawah (Anonymous, 1993).



Jumlah telur yang dihasilkan oleh seekor induk penyu lekang lebih sedikit daripada telur yang dihasilkan oleh penyu jenis lain. Telur yang dihasilkan berwarna putih dengan berat 29-36 gr, pada sarang bagian bawah berat telurnya adalah 29-32 gr (Nuitja, 1992). Kurang lebih empat belas hari kemudian induk penyu akan kembali datang untuk bertelur di sekitar tempat penelurannya yang pertama, hal ini akan berulang sebanyak empat- lima kali dalam satu tahun.

#### 2.3.7. Penetasan Telur Secara Semi Alami

Kegiatan penetasan telur secara semi alami dimulai dari pencarian telur (lalar), dilanjutkan dengan pemindahan dan peletakkan telur-telur tersebut ke dalam sarang buatan. Sarang buatan tersebut adalah sebuah bak yang dikelilingi tembok semen, sehingga dinamakan penetasan secara semi alami seperti terlihat dalam Gambar 7.



PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS BIOLOGI  
NIVERSITAS ATMA JAYA  
YOGYAKARTA

Gambar 7. Bak penetasan sarang semi alami

Faktor-faktor yang mendorong dilakukannya kegiatan penetasan telur secara semi alami (Bjorndal and Balazs, 1983), adalah :

1. Tingkat perburuan telur yang tinggi
2. Letak sarang telur sering dijumpai masih dalam jangkauan pasang tertinggi sehingga terendam air laut
3. Adanya kegiatan pembersihan pantai
4. Gangguan yang cukup tinggi dari predator lokal
5. Intensitas penggunaan pantai oleh manusia
6. Akar tanaman kadang juga menghambat proses munculnya tukik ke permukaan setelah menetas

Prinsip utama kegiatan penetasan adalah pemberian panas dan kelembaban tertentu dalam jangka waktu tertentu yang terbatas sehingga akan dihasilkan anakan penyu atau tukik (Anonymous, 1987). Suhu yang diperlukan oleh telur penyu untuk menetas berkisar antara 26°C sampai dengan 31° C (Anonymous, 1988).

Sarang buatan yang akan dipergunakan untuk menetasakan telur-telur hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut (Anonymous, 1988) :

1. Terbebas dari kemungkinan gelombang pasang
2. Mudah dilihat dan terkontrol setiap saat
3. Kedalaman pasir sampai batas tanah lebih dari 65 cm
4. Tidak ada predator telur dalam pasir berupa semut
5. Terhindar dari naungan pohon
6. Air hujan langsung meresap (tidak tergenang)

7. Jika perlu penambahan pasir, tidak boleh diambil dari batas surut karena kadar garam yang tinggi
8. Untuk menghindari predator dipasang pagar disekeliling sarang dengan bagian bawah tertanam sekitar 0,5 m untuk menghindari predator yang bisa menggali

Dalam Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Populasi Penyu Tahun Anggaran 1992/1993 disebutkan tujuan kegiatan penetasan adalah untuk mengurangi gangguan manusia dan predator. Sehingga kelestarian penyu tetap terjaga, atau dapat dikatakan untuk meningkatkan populasi tukik yang secara tidak langsung akan meningkatkan populasi penyu (Lampiran 10).

Setelah mengalami masa inkubasi telur akan menetas dengan tanda yaitu tampak merosotnya pasir diatas sarang, 2 hari kemudian tukik baru akan muncul ke permukaan pasir (Gambar 10). Tukik-tukik ini dikumpulkan dan dihitung sebelum kembali dilepas ke laut. Ukuran tukik penyu lekang yang baru menetas relatif lebih kecil dari penyu hijau maupun penyu belimbing, tetapi lebih besar dari penyu sisik (Anonymous, 1993).